

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Semantik berasal dari bahasa Yunani *sema*, yang berarti tanda atau lambang. Menurut de Saussure (dalam Chaer, 2021: 2), tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yakni (1) *Signifie'* (yang diartikan); dan (2) *Signifiant* (yang mengartikan). *Signifie'* menunjukkan konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi, sedangkan *Signifiant* adalah bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain, tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Semantik kemudian disepakati sebagai ilmu bahasa yang mempelajari arti atau makna dalam unsur bahasa.

Menurut Keraf (2009: 26), makna merupakan pertalian antara bentuk dan hal atau barang yang diwakilinya (referen-nya). Misalnya, kata *rumah*, yang merupakan bentuk atau ekspresi, sedangkan barang yang diwakili oleh kata rumah ialah “sebuah bangunan yang memiliki atap, pintu, dan jendela, yang menjadi tempat tinggal manusia”. Barang itulah yang disebut referen, dan hubungan antara keduanya disebut makna. Meski demikian, makna dalam sebuah tulisan atau ungkapan tidak selalu dapat dilihat secara harfiah, terutama dalam karya sastra dan karya seni berupa tulisan. Untuk mengkonkretkan makna dari sebuah ungkapan, adakalanya pengarang menggunakan gaya bahasa berupa majas, agar makna yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan lebih jelas dan berwarna.

Penggunaan majas memainkan peranan yang signifikan dalam menyampaikan makna suatu karya sastra dengan lebih mendalam dan menarik. Menurut Dale (dalam Tarigan:2021c: 104) majas, kiasan, atau *figure of speech* adalah bahasa kias yang digunakan untuk memperindah dan meningkatkan efek suatu ungkapan dengan

membandingkan benda tertentu dengan benda atau hal lainnya. Menurut Tarigan (2021c:104), majas (*figure of speech*) merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam menulis atau berbicara untuk memengaruhi penyimak dan pembaca. Majas tidak digunakan dengan pengertian secara alamiah ataupun harfiah, akan tetapi majas digunakan secara imajinatif.

Majas terdiri dari berbagai jenis, Tarigan (2021a: 5) secara sederhana mengelompokkannya ke dalam empat kategori, yakni, majas perbandingan; majas pertentangan; majas pertautan; dan majas perulangan. Dari keempat bentuk majas tersebut, penelitian ini difokuskan pada majas hiperbola, yang termasuk ke dalam kategori majas pertentangan. Hiperbola adalah majas yang menggunakan kata atau frasa yang dilebih-lebihkan sehingga menciptakan kesan yang kuat dan dramatis. Menurut Tarigan, hiperbola ialah sejenis majas yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan, baik dalam jumlah, ukuran, ataupun sifat, guna memberikan penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk meningkatkan kesan tertentu. Claridge (2011: 44-69) membagi majas hiperbola ke dalam tujuh kategori, yakni *single word hyperbole* (hiperbola satu kata), *Phrasal hyperbole* (hiperbola frasa), *Clausal hyperbole* (hiperbola klausa), *Numerical hyperbole* (hiperbola numerik), *The role of superlative* (peran superlatif), *Comparisson* (perbandingan), dan *Repetition* (pengulangan).

Dalam bahasa Jepang, hiperbola disebut dengan 張喩 (*chōyu*), atau 誇張法 (*kochō-hō*). Menurut Nakamura (1977: 34), hiperbola ialah kalimat yang di dalamnya terdapat fakta yang dibesar-besarkan hingga ke tingkat ekstrim, untuk menambah kesan dramatis. Contohnya terdapat pada beberapa penggalan kalimat sebagai berikut,

落つる泪は堀川の橋も水にや浸るらん。
Otsuru namida wa horikawa no hashi mo mizu ni ya hitaruran
‘Air mata yang jatuh bahkan dapat merendam jembatan Horikawa’.

(Chikamatsu Monzaemon, "Shinju Ten no Amijima")

Penggunaan majas merupakan elemen penting yang sering ditemui dalam puisi, termasuk dalam lirik lagu. Lirik lagu, sebagai salah satu bentuk karya (puisi), diciptakan melalui imajinasi penulis untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, atau pengalaman pribadi. Menurut KBBI lirik lagu adalah puisi yang berisi susunan kata berupa curahan perasaan pribadi, yang disusun dengan dramatik dan berirama. Penggunaan majas pertentangan yang terdapat dalam lirik lagu dapat memberikan kedalaman dan kesan yang menarik yang bisa disampaikan oleh penulisnya.

Salah satu album lagu yang di dalamnya terkandung banyak majas hiperbola adalah proyek musikal *Royal Scandal* karya Kanon69. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis majas hiperbola yang terdapat pada lagu-lagu dalam album *Royal Scandal* karya Kanon69 (奏音 69, dibaca Kanon Rock). Kanon69 merupakan seorang produser musik, penyanyi, dan ilustrator asal Jepang. Karya-karya Kanon69 dapat ditemukan di beberapa *platform*, seperti Youtube dan *Nicovideo*. Lagu-lagu ciptaannya sering bersifat bercerita dan sering kali memiliki nuansa dramatis, yang di mana banyak terdapat majas digunakan dalam lirik-liriknya. Salah satu contohnya terdapat pada peggalan lirik lagu *Hikari*, yang berbunyi:

Data (1)

燃え尽きたような暗闇
Moetsukita youna kuro
‘Kegelapan bagaikan hangus terbakar’

(Hikari, Kanon69)

Penggalan lirik tersebut mengandung majas hiperbola, yang diklasifikasikan ke dalam *comparison*. Hal ini ditandai dengan adanya kata penghubung "よくな" (*youna*) yang berarti 'bagaikan', yang disandingkan dengan 燃え尽きた (*moetsukita*) untuk menunjukkan perbandingan yang berlebihan. Menurut Claridge, *comparison* adalah jenis hiperbola yang membandingkan suatu pernyataan dengan hal yang tidak mungkin dengan menggunakan kata perbandingan seperti 'bagaikan', 'seperti' atau 'daripada' untuk memperkuat ekspresi atau gambaran suatu keadaan.

Menurut Kamus modern Jepang-Indonesia (1999: 404), kata 燃え尽きた (*moetsukita*) memiliki arti "hangus terbakar". Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "hangus" berarti terbakar sampai menjadi hitam atau gosong. Meskipun demikian, kata *moetsukita* tersebut digunakan untuk menggambarkan keadaan sekitar yang sangat gelap, sehingga penutur merasa seperti berada di tengah kegelapan yang menyerupai benda yang terbakar habis dan menjadi hitam. Dengan demikian, kata *moetsukita* tidak diartikan secara harfiah, melainkan digunakan sebagai hiperbola untuk menekankan intensitas kegelapan yang dialami. Dalam hal ini, tidak ada benda yang benar-benar terbakar, melainkan hanya sebuah perbandingan dramatis untuk menggambarkan betapa gelapnya keadaan sekitar dan membandingkannya dengan hitamnya benda yang gosong.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang akan dibahas secara merinci dalam sebuah penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka terdapat rumusan masalah pada penelitian ini, yakni apa sajakah jenis majas hiperbola yang terkandung dalam album *Royal Scandal*, dan apakah makna figuratif dari majas hiperbola tersebut?

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian dapat dilakukan secara terstruktur, maka ditetapkan batasan masalah dalam penelitian ini. Pada penelitian ini dibahas mengenai klasifikasi majas hiperbola dalam tujuh buah lagu pada album *Royal Scandal*, karya Kanon69. Lagu tersebut meliputi, *Hikari*, *Queen of Hearts*, *Revolver*, *Mermaid Theater*, *Beast in The Beauty*, *Bullet*, dan *Bittersweet*. Meskipun dalam album tersebut terdapat lirik dalam bahasa Inggris, akan tetapi, pada penelitian ini hanya akan meneliti lirik yang tertulis dalam bahasa Jepang saja.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengklasifikasikan jenis-jenis majas hiperbola yang terdapat pada album *Royal Scandal* dengan menggunakan teori Claridge., serta menginterpretasikan makna dari majas hiperbola tersebut.

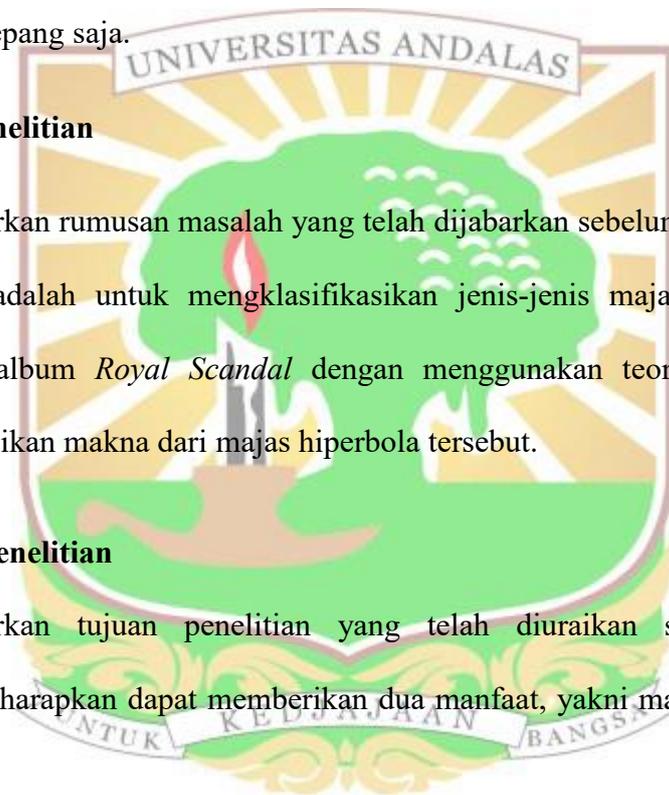
1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yakni manfaat teoritis, dan manfaat praktis.

1.5.1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menambah wawasan mengenai klasifikasi dan macam-macam majas hiperbola. Terutama pada majas pertentangan yang terdapat pada media hiburan berupa lagu.

1.5.2. Manfaat Praktis



Manfaat praktis dari penelitian ini ialah agar bisa memberikan kontribusi pada bidang ilmu semantik. Sehingga dapat dijadikan contoh dan referensi ketika pembaca lain berniat untuk meneliti hal yang serupa.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berupa penelitian kepustakaan, yakni penelitian yang dimana sumber data utama penelitian diperoleh dari sumber tertulis, baik berupa buku atau audiovisual lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Sumber data pada penelitian ini ialah lagu-lagu dalam proyek musikal *Royal Scandal* karya Kanon69, dengan objek penelitian berupa majas hiperbola yang terdapat di dalamnya. Kemudian, pengklasifikasian majas hiperbola pada penelitian ini dilandaskan berdasarkan teori Caridge.

1.7. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mengambil pendekatan kualitatif untuk memahami lebih dalam penggunaan majas hiperbola dalam album *Royal Scandal*. Proses penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, dimulai dari pengumpulan data, analisis data, dan cara penyajian data.

1.7.1. Metode dan teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini berupa metode simak, yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Teknik dasar pada pengumpulan data ini, berupa teknik sadap, di mana peneliti menyimak penggunaan majas hiperbola, dalam album *Royal Scandal*. Kemudian, digunakan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Pengumpulan data kemudian diikuti teknik catat, di mana peneliti membuat lembar penyimakan yang berisi majas-majas hiperbola yang terdapat pada lagu-lagu yang disimak sebelumnya.

1.7.2. Metode dan teknik analisis data

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis berdasarkan rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah tersebut ialah mengenai klasifikasi jenis majas hiperbola yang terdapat dalam lagu-lagu karya Kanon96; serta makna dalam majas-majas hiperbola tersebut. Untuk menjawab kedua permasalahan tersebut, maka digunakan metode padan referensial, yaitu metode padan yang alat penentunya menggunakan referen yang diacu oleh satuan kebahasaan sebagai alat penentu. Menurut Sudaryanto (1993:13), metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan atau diteliti. Teknik dasar yang digunakan pada analisis data penelitian adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) dengan daya pilah sebagai pembeda referen. Teknik pilah unsur penentu memiliki alat berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto 1993: 21).

Contoh penerapan dengan teknik pilah unsur penentu adalah, sebagai berikut.

Data (1)

燃え尽きたような暗闇

Moetsukita you na kuro

‘Kegelapan bagaikan hangus terbakar’

(Hikari, Kanon69)

Pada contoh data tersebut, unsur yang dipilah adalah unsur 燃え尽きたような *moetsukita youna* yang berarti ‘bagaikan hangus terbakar’, dan inilah yang dijadikan sebagai data. Data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan teori Claridge (2011:64), yang mana mengatakan bahwa hiperbola jenis *comparison* adalah hiperbola yang secara eksplisit menggunakan partikel bahasa yang bersifat komparatif, seperti, “seperti”, “bagaikan”, dan “daripada”. Maka dari itu, dikarenakan pada data (1) terdapat partikel ような *youna* (bagaikan), data tersebut diklasifikasikan ke dalam hiperbola jenis *Comparison*.

1.7.3. Metode Penyajian data

Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dengan metode penyajian data tekstular di mana data yang telah terkumpul disajikan dalam bentuk teks atau narasi dan dijelaskan secara merinci dan dapat dipahami.

1.8. Sistematika Penulisan

Setelah dilakukan penelitian, selanjutnya hasil penelitian disajikan dalam bentuk tulisan. Sistematika penulisan yang baik dan benar merupakan hal yang penting pada penulisan hasil penelitian. Maka dari itu, hasil penelitian disusun dalam empat bab yang disusun beruntun. BAB I berupa pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan. BAB II berisi kajian pustaka dan landasan teori yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian. BAB III, berisi pembahasan dan analisis mengenai majas hiperbola yang terdapat pada abum *Roya Scandal* karya Kanon69. BAB IV, yakni penutup, berisi kesimpulan menyeluruh dan saran mengenai penelitian yang telah dilakukan.

